

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Perilaku pemustaka di SMA Negeri 5 Mataram memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemustaka sering kali melakukan tindak *vandalisme*, seperti mencoret buku, melipat buku, buku merobek dan bahkan sampai menghilangkan buku.
2. Kendala yang di hadapi pustakawan dalam menghadapi tindak *vandalisme* di Perpustakaan Sekolah SMA Negeri 5 Mataram adalah pemustaka yang sangat sulit diberitau tentang aturan atau tata tertib di perpustakaan.

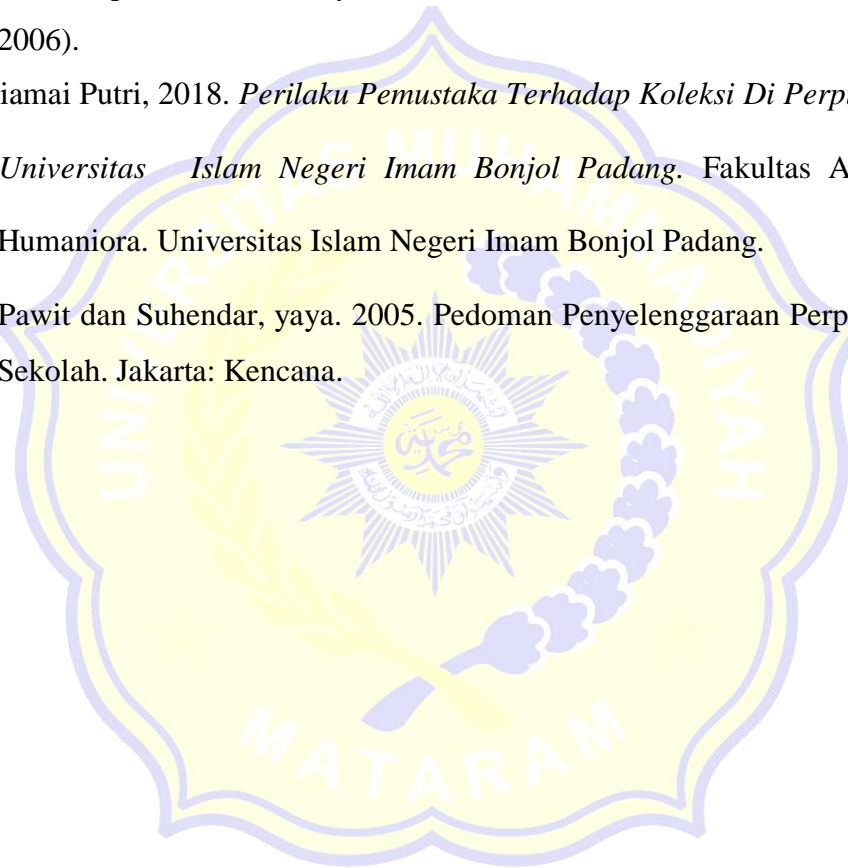
5.2 Saran

1. Pustakawan di SMA Negeri 5 Mataram perlu meningkatkan pengawasan terhadap setiap pemustaka serta menerapkan segala peraturan yang berlaku sehingga diharapkan pemustaka mampu berlaku disiplin dalam pemanfaatan perpustakaan. Peraturan di perpustakaan menjadi salah satu yang paling penting karena pemustaka lebih teratur dalam menggunakan fasilitas perpustakaan, dan dapat mencegah ancaman yang dapat merusak baik koleksi maupun fasilitas yang ada di perpustakaan.
2. Pustakawan perlu meningkatkan layanan di perpustakaan guna memenuhi kepuasan pemustaka dalam setiap layanan yang diberikan pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agniya Ursa, 2018. *Pengaruh Kesadaran Hukum Pemustaka Terhadap Tindak Vandalisme Di Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah*. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Aini, H. 2019. *Peran Pustakawan Dalam Mengontrol Pengolahan Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Basuki, Sulistyio 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta. Gramedia
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lasa . 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara 2010.
- Ratna. K, 2017. *Pengaruh Perilaku Pemustaka Dalam Pemanfaatan Perpustakaan YPUP Makassar*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Riduwan. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfa Beta, 2010.
- Fatmawati Rita, 2019. *Manajemen Pelayanan Perpustakaan Berbasis SLiMS AKASIA di UPT. Perpustakaan UMMAT*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- R.I,Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Sari Anur, 2017. *Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar*. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ahmad Dahlan : Yogyakarta.

- Taufan, N. 2016. *Sistem Pengolahan Bahan Pustaka di UPT. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Wolcott, S.K.(1977). Student Assumptions about Knowledge and Critical Thinking in the Accounting Classroom, online working paper available from <http://www.wolcottlynch.com/Publications.html> (accessed 12 May 2006).
- Yana Ciamai Putri, 2018. *Perilaku Pemustaka Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Yusuf, Pawit dan Suhendar, yaya. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.









UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
STATUS TERAKREDITAS

Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 1 Telp. 639180-633723 Mataram

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Feni Silfana Dewi
 NIM : 217040013
 Pembimbing I : ROHANA, S.IP., M.IP.
 Judul : Pengaruh Perilaku Pemustaka Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Sekolah

SMA Negeri 5 Mataram

NO	HARI	TGL MASUK	TGL KELUAR	MATERI KONSULTASI	CATATAN/SARAN PERBAIKAN	PARAF
1	10/08	10/08	10/08	1. Landasan Teori 2. Pembahasan		Rohana
2	12/08/20	13/08/20	13/08/20	1. Metode Penelitian 2. Pembahasan	Penambahan Penjelasan Informan ts di wawancara	Rohana
3	14/08/20	14/08/20	14/08/20	All		Rohana
Mengetahui, Kaprosdi DIII Ilmu Perpustakaan				Mataram, Agustust 2020 Dosen Pembimbing I		
 <u>Iwin Ardyawati, S.Sos., M.A</u> NIDN. 0818059002				 <u>ROHANA, S.IP., M.IP.</u> NIDN. 0831128508		





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
STATUS TERAKREDITAS

Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 1 Telp. 639180-633723 Mataram

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Feni silfana dewi
 NIM : 217040013
 Pembimbing II : Iwin ardiyawin, S. Sos, M.A
 Judul : Pengaruh Perilaku Pemustaka Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Sekolah SMA Negeri 5 Mataram

NO	HARI	TGL MASUK	TGL KELUAR	MATERI KONSULTASI	CATATAN/SARAN PERBAIKAN	PARAF
1.		20/20 /07	23/20 /07		1. Coba Beley 2. Keras Mest 3. Sifat perli	
2.		25/20 /07	30/20 /07		1. Cerdas for 0. Kelelahan 2. Depresi pre	
		04/20 /08	04/20 /08		1. Ace	
Mengetahui, Kaprodidi III Ilmu Perpustakaan				Mataram, 04 Agustus 2020 Dosen Pembimbing II		
 <u>Iwin Ardyawin, S.Sos., M.A.</u> NIDN. 0818059002				 <u>Iwin Ardyawin, S.Sos., M.A.</u> NIDN. 0818059002		

Ruang baca



Ruang sirkulasi





Koleksi





kerangka berpikir (proses) yang menghasilkan informasi-informasi tersebut dapat berbentuk artikel ilmiah, laporan penelitian, dan lain-lain. Karya ilmiah ditulis sebagai hasil dari penelitian, dan karya ilmiah yang bersifat akademik, karangan ilmiah dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, yang masing-masing digambarkan sebagai salah satu pernyataan untuk mencapai gelar sarjana (S-1), magister (S-2), dan doktor (S-3).

Isi suatu karya ilmiah dapat berupa keterangan atau informasi yang bersifat faktual (mengemukakan fakta), hipotesis (dugaan-dugaan), konklusi (mengemukakan kesimpulan), dan implementasi (mengemukakan rekomendasi atau saran-saran serta solusi). Suatu karya ilmiah yang lebih komprehensif akan mengandung semua jenis keterangan atau informasi tersebut.

Suatu karya ilmiah pada hakikatnya merupakan hasil proses berpikir ilmiah. Adapun pola berpikir yang digunakan dalam menghasilkan suatu karya ilmiah adalah pola berpikir reflektif, yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan mengadakan refleksi secara logis dan sistematis di antara kebenaran ilmiah dan kenyataan empirik dalam mencari jawaban terhadap suatu masalah. Cara berpikir induktif dan deduktif secara bersama-sama mendasari proses berpikir reflektif.

Akronim **John Dewey** ada lima langkah dalam proses berpikir reflektif, yaitu: (1) merasakan adanya suatu kesulitan, yakni terjadinya suatu hambatan dalam pengalaman, (2) penempatan masalah atau kesulitan itu pada proporsi yang sebenarnya dan mengadarkan perumusan kesulitan tersebut, (3) timbulnya saran-saran berupa kemungkinan pemecahan masalah atau kesulitan dalam bentuk rumusan hipotesis atau dugaan-dugaan sementara, (4) mengadakan persiapan-persiapan mental terhadap

sebuah bentuk percobaan tidak dapat berjalan. Demikian yang beraturan itu adalah orang-orang yang menggunakan rumusan tersebut dan memulainya ke arah pemecahan. Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan ini adalah orang-orang yang melakukan pemecahan masalah itu. Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan ini adalah orang-orang yang melakukan pemecahan masalah itu.

Pada kalimat (5) sebagaimana yang akan ditunjukkan ialah perubahan yang terjadi dalam pengalaman dan dalam pikiran yang terjadi ketika orang-orang melakukan ini.

B. Perumusan Kata dan Istilah

Kesepakatan atau kesepakatan yang diadakan bagi pertukaran kata-kata adalah kata-kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kadang-kadang bahasa-bahasa diartikan sebagai kata yang disusun secara alfabetik yang disebut diksi-kamus.

Ketika menggunakan bahasa, pikiran, pikiran, dan pertukaran-pertukaran bahasa, orang-orang perlu menguasai sejumlah kata, lalu menggunakannya dengan cara yang benar yang disebut kalimat. Untuk dapat menguasai bahasa, orang-orang perlu menguasai sejumlah kata, lalu menggunakannya dengan cara yang benar yang disebut kalimat. Untuk dapat menguasai bahasa, orang-orang perlu menguasai sejumlah kata, lalu menggunakannya dengan cara yang benar yang disebut kalimat.

Sejak era perbaruan nasional yang dimulai pada awal tahun 1920-an, kosakata bahasa Indonesia berkembang dengan amat pesat. Banyak kata-kata baru yang muncul, dan sejumlah istilah telah dibakukan. Agar kita tidak merasa asing dengan kata-kata baru, dan dengan telah menggunakan istilah yang sudah dibakukan, dalam tulisan ini akan diuraikan sejumlah kata dan istilah-istilah baru serta sedikit tentang konsep dasar pembakuan istilah menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Hal-hal sebagaimana ini penting dan sangat penting yang berkaitan dengan bahasa. Hal-hal sebagaimana ini penting dan sangat penting yang berkaitan dengan bahasa.

Berdasarkan data statistik yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah pada tingkat menengah-bawah di antara negara-negara di kawasan ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN.

Tampaknya masalah akademik di perguruan tinggi di Indonesia masih kurang kondusif. Salah satu faktor yang menghambat daya dan sarana penelitian, keterbatasan informasi, situasi institusi yang tidak stabil, kekurangan tenaga pendukung, dan lain-lain. Hambatan-hambatan produktivitas penelitian dapat juga berasal dari lingkungan yang tidak kondusif, seperti tidak adanya iklim dan tradisi ilmiah (budaya akademik) yang mendukung, tidak adanya tuntutan kebutuhan untuk melakukan penelitian, terbelahnya sistem birokrasi yang ada dalam situasi, anggaran yang tidak memadai untuk melakukan penelitian, dan hambatan lain yang berasal dari sumber kebijakan dan politik. Hal ini merupakan indikasi yang banyak dijumpai di negara-negara berkembang dan umumnya, termasuk banyak perguruan tinggi di Indonesia.

Melihat kondisi seperti itu, perguruan tinggi kita dalam memasuki era milenial ini mengalami berbagai tantangan. Sejak tahun 2003, kita sudah mulai berkompetisi dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Barang dan jasa akan bebas keluar-masuk negara-negara tersebut. Hal ini berarti meningkatkan kualitas pendidikan rata-rata penduduk diperlukan suatu tantangan yang harus kita hadapi.

Paling lambat, tahun 2010 kita harus memasuki pasar bebas negara-negara maju di kawasan Asia-Pasifik (APEC). Tingkat pendidikan

Wawancara





HASIL WAWANCARA

NO	NAMA	HASIL WAWANCARA
1	Asep Nursyaepuloh, A.Md	<p>1) Tentunya perilaku pemustaka dalam memperlakukan koleksi berbeda-beda. Pemustaka sering kali melakukan tindak <i>vandalisme</i> terhadap koleksi. Tindak <i>vandalisme</i> yang sering kali dilakukan pemustaka seperti mencoret buku, melipat buku, buku robek dan bahkan menghilangkan buku.</p> <p>2) Cukup banyak memiliki koleksi yang sudah rusak atau usang baik koleksi yang sudah berumur lama maupun koleksi yang rusak diakibatkan oleh manusia atau pemustaka itu sendiri dan juga diakibatkan oleh bencana alam.</p> <p>3) Pemustaka sangat sulit diberitau tentang aturan atau tata tertib di perpustakaan, pemustaka memiliki banyak alasan sehingga banyak koleksi yang rusak di perpustakaan akibat dari perilaku tindak <i>vandalisme</i> yang dilakukan pemustaka.</p>
2	Emiliyati, S.Pd, M.Si	<p>1) Cukup mengetahui tentang aturan atau tata tertib yang berlaku di perpustakaan, namun pemustaka tidak mengindahkan peraturan yang ada contohnya, banyak pemustaka yang masih membawa makanan ke perpustakaan.</p> <p>2) Cukup banyak koleksi yang rusak baik yang sudah robek maupun yang sudah lusuh dan</p>

		yang dicoret.
3	Nur Amraini, Sip	<p>1) Tidak semua pemustaka mengetahui aturan atau tata tertib perpustakaan namun sebagian besar pemustaka cukup mengetahui aturan atau tata tertib di perpustakaan namun kadang-kadang masih saja ada pemustaka yang melanggar aturan atau tata tertib di perpustakaan.</p> <p>2) Untuk koleksi, kebanyakan terdapat garis-garis coretan pada koleksi dan adanya lipatan-lipatan pada lembar koleksi.</p>
4	Annisa Yuliana Pratiwi	<p>1) Pemustaka mencoret buku di perpustakaan yakni karena untuk memudahkan atau menandai tulisan-tulisan yang dianggap penting sehingga mempermudah dalam menemukannya kembali.</p> <p>2) Pemustaka melipat buku untuk menandai bacaan yang telah dibaca.</p>
5	Ledy Ayu Santri	<p>1) Pemustaka melipat buku atau koleksi adalah untuk menandai bacaan yang telah dibaca sehingga ketika ingin membacanya lagi maka mudah untuk menemukan bacaannya kembali karena sudah ditandai.</p> <p>2) Pemustaka mencoret buku untuk menandai kalimat-kalimat yang penting.</p>
6	Yuliana Sulis Mawati	<p>1) Pemustaka tidak sengaja untuk merobek koleksi karena buku atau koleksi tersebut memang sudah lapuk sehingga sangat mudah robek.</p> <p>2) Pemustaka melakukan tindak <i>vandalisme</i> karena pelayanan</p>

		yang kurang maksimal disebabkan peminjaman atau pengembalian buku atau koleksi masih manual serta kurangnya pustakawan yang melayani pemustaka.
7	Lidia Febriannisa	1) Pemustaka menghilangkan buku atau koleksi karena pemustaka lupa tempat menyimpan buku atau koleksi tersebut.

